

**STRATEGI MENJANGKAU SASARAN DIKLAT KARYA TULIS ILMIAH BAGI
GURU DENGAN MENGGUNAKAN MODALITI *BLENDED TRAINING***

Oleh :

Harli Trisdiono, SE. MM

Widyaiswara Madya LPMP D.I. Yogyakarta

email : harli_tris@yahoo.co.id

Abstrak

Kompetensi guru sangat menentukan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu peningkatan kompetensi yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat). Pelaksanaan diklat secara konvensional (tatap muka) mengalami berbagai kendala dari segi waktu dan sumberdaya. Jumlah guru yang banyak membutuhkan strategi implementasi diklat yang dapat meningkatkan keterjangkauan sasaran diklat bagi guru. Karya tulis ilmiah atau publikasi ilmiah memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan pelayanan yang diberikan kepada sekolah serta siswa. Strategi diklat yang sesuai dapat meningkatkan keterjangkauan sasaran diklat guru. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan diklat modaliti blended (blended training). Blended training adalah modaliti pelatihan yang mencampurkan modaliti tatap muka dengan pemanfaatan bantuan komputer dan jaringan internet (TIK) dalam pelaksanaan diklat. Teknologi digunakan untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan kualitas pelatihan.

Kata Kunci : diklat, blended training, penelitian tindakan kelas, KTI

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tempat yang sangat kritical dan memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia (*human capital*) setiap negara (Boadu dan Acquah, 2013), dengan demikian pendidikan harus mendapatkan perhatian yang sangat serius bagi negara jika menghendaki terjadinya kemajuan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan mempunyai tiga faktor penting yang harus mendapat perhatian serius yaitu input (masukan), proses, dan output (keluaran). Input pendidikan terdiri atas siswa, kurikulum dengan segenap perangkatnya, sarana prasarana, guru, dan kebijakan. Bagian proses terjadi dalam pembelajaran yaitu interaksi antara siswa, guru, sumber dan media belajar, serta lingkungan. Output atau keluaran adalah siswa itu sendiri yang telah menjadi alumni dengan penguasaan dan penerapan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki sebagai hasil belajar.

Guru sebagai salah satu input pendidikan dituntut mempunyai kompetensi memadai sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Kompetensi guru dipersiapkan dalam *preservice learning*, yaitu oleh perguruan tinggi (LPTK dan Umum) yang dilengkapi dengan kompetensi mendidik dan mengajar melalui pendidikan profesi guru. Kompetensi guru ditingkatkan, dipelihara, dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan melalui *postservice learning* atau pendidikan dan pelatihan dalam jabatan. Pendidikan dan pelatihan dalam jabatan dilakukan agar dapat meningkatkan kinerja mereka dalam bekerja (Boadu dan Acquah, 2013). Data pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 sebagaimana dipublikasikan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Pendidikan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013

KATEGORI	TK	SD	MI	SMP	MTS	SMA	SMK	MA	SLB
Lembaga	2.068	1.853	156	428	89	166	208	37	71
Rombel	4.258	13.661	1.023	4.243	792	1.888	2.892	416	1.250
Murid	82.500	292.781	14.658	123.933	22.521	49.514	78.712	11.304	4.389
Guru	7.021	21.491	1.731	10.512	2.122	5.344	8.172	1.232	1.271
Ruang Kelas	4.499	13.838	971	4.290	808	2.006	2.407	426	828
Lulusan	40.662	46.633	1.857	39.659	6.570	15.338	22.104	2.627	309

Sumber : Dikpora (<http://pendidikan-diy.go.id/>)

Jumlah guru di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 58.896 (Dikpora, 2013) yang tersebar di lima kabupaten/kota, tujuh puluh delapan kecamatan, dan 438 kalurahan/desa (Kemendagri, 2015). Wilayah topografi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan bentang alam, wilayah Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah. Menilik kondisi topografi yang demikian, terdapat beberapa wilayah yang cukup jauh dan sulit aksesnya. Kondisi ini ditambah dengan realita di beberapa Kabupaten, guru-guru berasal dari daerah yang cukup jauh, dalam istilah jawa "*nglaju*". Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kompetensi dan kualitas pendidikan yang disebabkan berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mengemuka adalah kurangnya kesempatan bagi guru mengikuti diklat. Beberapa penyebab yang menjadi faktor kurangnya kesempatan guru mengikuti diklat antara lain: pelaksanaan diklat masih

dilakukan dengan pendekatan konvensional, pelaksanaan diklat sangat tergantung dengan program pemerintah yang berkonotasi diperlukan pembiayaan yang besar, dan motivasi guru yang kurang dalam pengembangan kompetensinya melalui diklat. Hal ini juga dapat dilihat dari minimnya karya tulis ilmiah guru.

Mengingat kendala yang dihadapi dari jumlah guru yang sangat besar, letak geografis dan topografi yang sangat beragam, maka salah satu modalitas diklat yang dapat dilakukan adalah dengan *blended training*. Model *blended training* yang dibahas dalam artikel ini adalah diklat campuran antara model tatap muka dengan bantuan komputer dan jaringan internet khusus fasilitas e-mail dan percakapan. Pemilihan modalitas ini karena model pelatihan *blended* (campuran) dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas, meningkatkan tingkat pembelajaran aktif, dan mencapai pengalaman dan hasil lebih baik (Saliba, Rankine dan Cortez, 2013).

II. Pembahasan

A. Karya Tulis Ilmiah Guru

Karya tulis ilmiah atau dalam istilah lain disebut Publikasi Ilmiah pada Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, yang mengandung makna guru bukan hanya membuat karya ilmiah, namun juga mempublikasikannya. Publikasi ilmiah guru terdiri dari tiga kelompok kegiatan, yakni: 1) presentasi pada forum ilmiah; 2) publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan 3) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru (Kemdiknas, 2010). Presentasi pada forum ilmiah adalah kegiatan guru melakukan pemaparan karya ilmiahnya dalam forum ilmiah yang dihadiri teman sejawat dan pemangku kepentingan lainnya. Publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan

formal dilakukan dengan menyampaikan hasilnya pada forum seminar atau mempublikasikan lewat jurnal ilmiah. Artikel ini akan memfokuskan pada karya tulis ilmiah publikasi ilmiah guru dalam penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran (Sagor, 2004), meningkatkan pembelajaran siswa (Mettetal, 2001), dan menemukan metode yang sesuai untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai karakternya, melalui berbagai pertanyaan kondisi kelas (Pine, 2009). Berdasarkan tujuan tersebut, maka diklat penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis diklat yang mendesak dilakukan. Penelitian tindakan menggunakan pendekatan kolaboratif untuk penyelidikan dan investigasi untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah spesifik (Stringer, 2007). Penelitian tindakan dalam konteks pendidikan dilakukan untuk menginvestigasi permasalahan terkait dengan pencapaian hasil belajar, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, yang menyelidiki proses pembelajaran yang dilaksanakan apakah dapat mencapai hasil belajar yang ditetapkan.

Proses penelitian tindakan diawali dengan *look* (melihat), dilanjutkan dengan *think* (berpikir) dan ditindaklanjuti dengan *act* (tindakan) (Stringer, 2007). Proses *look* berarti guru mencari informasi yang relevan mengenai permasalahan pembelajaran, kemudian mendiskripsikan keadaannya. Berarti guru melakukan pencermatan terhadap proses pembelajaran tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara rutin. Data dan diskripsi kondisi dieksplorasi dan dianalisis dengan menjawab pertanyaan pemandu: “apa yang terjadi?”. Melakukan penafsiran dan penjelasan berdasarkan landasan teori untuk memastikan bagaimana dan mengapa hal tersebut terjadi. Artinya bahwa guru melakukan kajian dan pengembangan wawasan

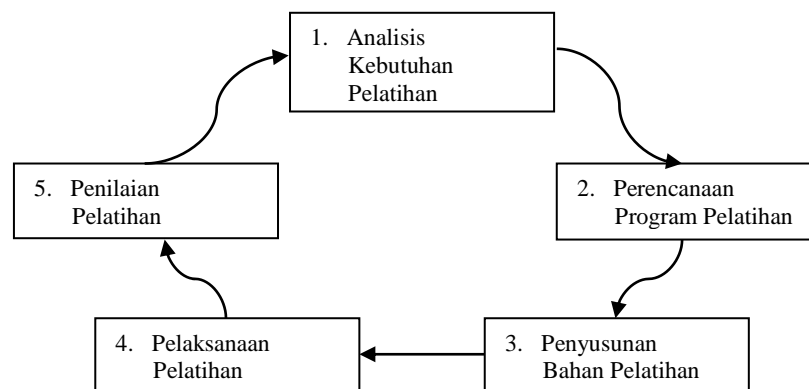
berdasarkan teori dan/atau hasil penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Secara otomatis guru akan mengalami peningkatan kompetensi dan penguasaan teori-teori belajar dan pembelajaran. Hasil pemikiran ditindak lanjuti dengan tindakan melalui perencanaan, implementasi rencana, dan evaluasi hasil tindakan.

B. Model *Blended Training*

Menurut Pont (dalam Mujiman, 2009) kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan berkelanjutan yang terdiri atas: 1) analisis kebutuhan pelatihan; 2) perencanaan program pelatihan; 3) penyusunan bahan pelatihan; 4) pelaksanaan pelatihan; 5) penilaian pelatihan.

Analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan metode untuk mengetahui kebutuhan diklat yang dapat menjawab terjadinya kesenjangan antara yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan dengan kondisi riil dari pelaksana pekerjaan. Tiga tingkatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan analisis kebutuhan diklat yaitu: analisis organisasional, analisis kebutuhan kerja, dan analisis individual (Miller dan Osinski, 2009). Analisis organisasional adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan organisasi pada saat ini dan yang akan datang. Melalui analisis ini dapat ditentukan langkah strategis dalam menghadapi tantangan kini dan yang akan datang dalam mengembangkan organisasi. Analisis pekerjaan adalah analisis yang dilakukan secara spesifik terhadap bagian pekerjaan pada satu jabatan dan/atau bagian organisasi yang membutuhkan pengembangan. Analisis ini secara khusus memotret kondisi riil bagian pekerjaan dan kompetensi tenaga kerja yang ada, sehingga didapat kesenjangan yang apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan

terjadinya gangguan pada salah satu bagian organisasi. Analisis individual adalah analisis yang dilakukan secara khusus terhadap masing-masing individu pada organisasi tentang kompetensinya dan tantangan secara individu pada masa kini dan yang akan datang dalam rangka kontribusinya bagi pengembangan organisasi.



Gbr. 1. Siklus Pelatihan (diadaptaasi dari Mujiman, 2009)

Perencanaan program pelatihan dilakukan sebagai jawaban atas analisis kebutuhan. Perencanaan meliputi: penyusunan struktur program, silabi, bahan ajar, bahan tayang, instrumen penilaian, penetapan fasilitator, dan kelengkapan lainnya. Pelaksanaan pelatihan sebagai bentuk implementasi program dengan berbagai strateginya. Pelaksanaan pelatihan harus dipastikan mengikuti proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pelatihan. Pemantauan dan penilaian pelatihan dilakukan terhadap bidang akademik dan non akademik. Evaluasi bidang akademik untuk memastikan bahwa proses pelatihan sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan. evaluasi bidang non akademik untuk memastikan bahwa pendukung pelatihan mencukupi untuk mencapai tujuan.

Modaliti pelatihan secara umum mempunyai ciri tatap muka secara langsung dan tidak langsung. Ada tiga modaliti pelatihan yaitu pelatihan tatap muka (model konvensional penuh), pelatihan dengan online, dan pelatihan campuran (*blended training*). SPI (2015) membedakan modaliti pelatihan menjadi tiga yaitu: *Instructor-Led Training* (ILT), *eLearning* (eL) dan *Virtual Instructor-Led Training* (VILT). *Instructor-Led Training*: ILT merupakan modaliti yang menggunakan modaliti tatap muka, dengan instruktur yang qualified dan bersertifikat. Modaliti *eLearning* mempunyai ciri *anytime and for anyone*; belajar di tempat masing-masing modul demi modul, memastikan kompetensi dan mendapatkan akses perangkat secara online dan mengunduh perangkat, dan melacak kemajuan individu. *Virtual Instructor-Led Training* adalah pendekatan yang menyediakan pembinaan *real-time* dan aplikasi belajar mandiri, belajar secara bersama meskipun jarak geografis berbeda dan dipadukan dengan pembelajaran tatap muka.

Blended learning diwujudkan dalam lingkungan belajar mengajar dengan integrasi efektif dari berbagai modus pengiriman, model pengajaran dan gaya belajar sebagai hasil dari mengadopsi pendekatan strategis dan sistematis penggunaan teknologi dikombinasikan dengan fitur terbaik dari pembelajaran tatap muka masing-masing moda saling melengkapi (Krause, 2007, dalam Bath dan Bourke, 2010; Graham, 2006; Saliba, Rankine dan Cortez, 2013; Poon, 2013, Staker dan Horn, 2012). Strategi pembelajaran *blended* bervariasi sesuai dengan disiplin, kelas dan jenjang pendidikan, karakteristik siswa dan hasil belajar yang ditetapkan, dan memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa untuk desain pembelajaran. *Blended learning* dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas untuk pelajar, meningkatkan tingkat pembelajaran aktif, dan mencapai pengalaman serta hasil belajar siswa lebih baik. Bagi guru, *blended learning* dapat meningkatkan praktik mengajar dan manajemen

kelas. *Blended* dapat dilakukan antara: tatap muka dan kegiatan pembelajaran *online*; kelas tradisional dengan modus yang berbeda, seperti akhir pekan, intensif, eksternal, trimester; teknologi mapan seperti capture kuliah, dan / atau dengan media sosial dan teknologi yang sedang berkembang; simulasi, kegiatan kelompok, pembelajaran berbasis lingkungan, *practicals* (Saliba, Rankine dan Cortez, 2013).

Blended learning merupakan percampuran kegiatan yang ada pada pembelajaran tatap muka konvensional dengan online murni. Griffith mengidentifikasi tiga mode operasi *blended learning* yang menunjukkan tingkat penggunaan teknologi dalam belajar dan mengajar, sebagaimana tersaji pada tabel berikut (Bath dan Bourke, 2010):

Tabel 2. Tiga mode pelatihan blended (Diadaptasi dari Bath dan Bourke, 2010)

Mode 1	Teknologi digunakan untuk memfasilitasi manajemen pelatihan dan sumber belajar. Misalnya, untuk menyediakan informasi dan sumber daya untuk siswa (misalnya, catatan atau rekaman, pedoman penilaian), dan untuk melakukan fungsi administrasi dasar (misalnya, pengumuman atau email saja).
Mode 2	Teknologi digunakan untuk memperkaya kualitas pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang tidak dapat dicapai melalui interaksi tatap muka. Misalnya, memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi, penilaian dan pengelolaan program.
Mode 3	Teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran yang sebagian besar mandiri tetapi juga melibatkan kegiatan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Dalam mode ini program yang disampaikan sepenuhnya online.

Masing-masing mode menunjukkan tingkat penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam pelatihan modaliti *blended*. Penentuan terhadap komposisi antara menggunakan tatap muka atau berbantuan

komputer dan jaringan (*online*) tergantung kondisi dan infrastruktur di tempat pelatihan. Hal yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah tingkat efektifitas dan keterlaksanaan pelatihan. Apabila infrastruktur memungkinkan, dan menjadikan keterjangkauan sasaran lebih besar, maka proporsi penggunaan bantuan komputer dan internet lebih besar. Sebaliknya apabila infrastruktur jaringan dan internet tidak memungkinkan, maka penggunaan internet dan online lebih ditekankan pada pengurangan waktu tatap muka yang tidak efisien, dan penyelesaian tugas-tugas. Secara umum pelatihan dengan modaliti *blended* bermakna bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya kualitas pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang tidak dapat dicapai melalui interaksi tatap muka. Misalnya, memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi, penilaian dan pengelolaan program.

Tiga komponen kritis yang berpengaruh terhadap kesuksesan *blended training* adalah: 1) strategi institusi; 2) misi layanan kritis; 3) pengukuran keefektifan pembelajaran secara pro aktif (Roos dan Gage, 2006). Pelatihan *blended* untuk kompetensi karya tulis ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas memerlukan strategi institusi pemangku kepentingan pendidikan. Pihak yang memiliki kepentingan dalam mengurus pendidikan antara lain: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten, Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Tenaga Kependidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Sekolah, dan Guru. Keseluruhan pemangku kepentingan harus mempunyai strategi yang sinergis dalam memastikan kesuksesan *blended training* penelitian tindakan kelas. Sumberdaya yang tersedia pada masing-masing institusi harus digerakkan untuk melaksanakan pelatihan agar dapat mencapai tujuan

pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan konteks sekolah dan lingkungannya.

Sinergitas strategi institusi diterjemahkan lebih operasional dalam misi layanan kritis. Sebuah misi yang ditetapkan agar mampu memberikan layanan kritis dalam menjangkau sasaran diklat penelitian tindakan kelas untuk semua guru dalam kondisi dan motivasi masing-masing. Misi layanan kritis harus mampu meyakinkan guru bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah keharusan dalam rangka peningkatan karir guru, peningkatan kompetensi, dan peningkatan layanan kepada siswa sebagai subyek pendidikan. Pola implementasi layanan kritis diawali dengan perubahan paradigma pelaksanaan diklat. Paradigma pelaksanaan diklat yang selama ini ada adalah diperlukannya program kegiatan di instansi penyelenggara dan berbasis anggaran. Paradigma ini harus dirubah seiring dengan semakin tersedianya sumberdaya di masing-masing pemangku kepentingan. Menyatukan misi layanan strategis dapat memunculkan ide-ide segar, implementatif, dan visibel untuk menjangkau sasaran diklat karya tulis ilmiah guru yang sedemikian besar sarannya, dan sedemikian luas sebaran geografis dan topografisnya.

Poin kritis ketiga dalam kesuksesan pelaksanaan diklat KTI modaliti *blended* adalah pengukuran keefektifan diklat secara pro aktif. Setiap pemangku kepentingan harus melakukan pengukuran keefektifan pelaksanaan diklat secara pro aktif. Dua pihak yang sangat berkepentingan dalam pengukuran keefektifan adalah guru dan LPMP sebagai lembaga yang diberi tugas membantu satuan pendidikan melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Arti penting guru dalam melakukan pengukuran keefektifan adalah apakah modaliti pelatihan *blended* mampu memenuhi kebutuhan guru dalam pengembangan karir

dan kompetensi dalam memfasilitasi siswanya. Keefektifan juga perlu diukur untuk memastikan rasio biaya dan manfaat yang didapat.

C. Strategi Implementasi Blended Training KTI Guru

Saran pertama untuk lembaga yang berniat untuk menerapkan *blended learning* adalah bahwamereka harus realistis tentang investasi waktu, tenaga, dan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan dan implementasi. Lembaga harus membuat kebijakan, perencanaan, sumber daya, penjadwalan, dan sistem dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa inisiatif *blended learning* yang sukses. Sumber daya yang diperlukan tidak terbatas hanya untuk pembelian peralatan dan teknologi, tetapi juga merujuk pada sumber daya manusia yang digunakan dalam mengembangkan dan mengelola pelaksanaan *blended learning*. Hal ini juga penting untuk memberikan pelatihan teknologi dan dukungan bagi siswa serta pengembangan profesional untuk akademisi yang akan menggunakan *blended learning*. Program pembangunan harus mengajar akademisi bagaimana mendesain ulang program mereka, cara yang paling efektif untuk menyampaikan program mereka secara online, dan juga penggunaan teknologi yang efektif (Poon, 2013)

Guru sebagai pendamping siswa dalam menguasai kompetensi yang ditentukan melalui pembelajaran memiliki beberapa kendala dalam mengembangkan kompetensinya. Karakteristik pekerjaan guru tidak memungkinkan guru meninggalkan tempat kerjanya dalam waktu lama dan dengan frekuensi yang sering. Domisili guru secara geografis juga banyak yang tersebar dengan jarak yang cukup jauh. Model diklat *blended* merupakan salah satu model yang dapat digunakan sebagai strategi dalam menjangkau sasaran diklat KTI bagi guru. Pencampuran diklat dilakukan dalam keseluruhan *blended* yaitu mengenai model pembelajarannya, yaitu antara berbantuan komputer dengan jaringan

internetnya dan *face-to-face*; sumber dan media pembelajaran antara digital dengan cetak; komunikasi yang digunakan yaitu dengan sarana komunikasi modern dan konvensional; dan pencampuran tujuan yaitu antara pengembangan kompetensi dan profesi. Garis besar struktur program diklat KTI bagi guru sebagai berikut: 1) penguasaan teori KTI; 2) praktik pembuatan KTI; 3) publikasi KTI. KTI guru berupa penelitian tindakan kelas, perlu juga dilakukan pendampingan pada waktu penelitian untuk memastikan perbaikan tindakan yang dilakukan. Strategi *blended* yang dilakukan dengan pola *in-on-in* yang didukung dengan penggunaan jaringan internet. Diklat model *blended* ini dilakukan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama merupakan tahap penguasaan kompetensi guru dalam teori KTI dilakukan dengan modaliti *face-to-face* atau tatap muka konvensional secara klasikal, artinya dengan jumlah tertentu sesuai karakteristik penyelenggara, dengan porsi keaktifan antara peserta dengan fasilitator mendekati 50%-50%. Sebelum peserta masuk pada pelatihan modaliti tatap muka, peserta sudah mempelajari bahan-bahan pelatihan yang sudah tersedia pada alamat web yang sudah ditentukan. Proses pembelajaran yang terjadi lebih pada melakukan konfirmasi dan pengayaan terhadap materi yang sudah dipelajari, sehingga didapat kompetensi yang cukup dalam membuat KTI. Output tahapan ini adalah adanya draft proposal penelitian atau rancang bangun penulisan karya ilmiah.

Tahap kedua merupakan tindak lanjut penyusunan proposal dan/atau rancang bangun penulisan. Peserta memastikan bahwa rencana penulisan KTI sesuai dengan kebutuhan riil dalam perbaikan kompetensi dan/atau pelaksanaan tugasnya. Pada tahapan ini, komunikasi dengan fasilitator dilakukan dengan sarana komunikasi yang ada baik jaringan telepon, maupun jaringan internet. Proses perbaikan

rancangan proposal dilakukan dengan memanfaatkan e-mail untuk mengurangi kendala jaringan internet yang berbeda antar peserta. Bagi peserta yang memungkinkan melakukan percakapan melalui jaringan internet, dapat didukung dengan percakapan. Tahapan ini juga memberikan kesempatan peserta secara individual melakukan konsultasi dengan fasilitator baik melalui internet, telepon, maupun bertemu langsung.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Guru melaksanakan penelitian tindakan kelas secara bertahap. Pada waktu melakukan penelitian, diharapkan fasilitator juga bertindak sebagai kolaborator sehingga pemantauan terhadap kompetensi guru dapat dilakukan. Fasilitator sekaligus kolaborator memberikan catatan pengamatan dan pemantauan sebagai salah satu bahan bagi peserta menyusun laporan penelitian. Proses penulisan laporan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan dilakukan bertahap sesuai dengan jumlah siklus yang dilaksanakan. Selesai satu siklus, peserta diklat menyusun laporan dan dilakukan konsultasi dengan fasilitator menggunakan fasilitas internet. Hasil penelitian pada siklus sebelumnya dijadikan dasar dalam menyusun rencana pelaksanaan siklus berikutnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya dilakukan konsultasi kembali dengan fasilitator, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan siklus berikutnya merupakan langkah perbaikan siklus sebelumnya. Output dari tahap ini adalah peserta memiliki keterampilan melakukan penelitian yang berkembang tahap demi tahap melalui proses praktik secara langsung.

Tahap keempat adalah tahap finalisasi laporan penelitian. Peserta menyusun draft laporan penelitian secara individual. Setelah semua peserta selesai menyusun draft laporan dilakukan tatap muka konvensional dan klasikal. Pelaksanaan tahap ini lebih ditekankan pada

proses konsultasi terhadap draft laporan dan melakukan tukar pendapat dengan sesama peserta sebagai bentuk pembelajaran mentoring. Output tahap ini adalah laporan penelitian yang mendekati jadi untuk disempurnakan dalam modalitas mandiri.

Tahap kelima adalah tahap publikasi hasil penelitian dalam forum ilmiah guru berupa seminar hasil penelitian. Tujuan tahap ini adalah mempublikasikan hasil penelitian dan memperbaiki laporan hasil penelitian setelah mendapat masukan dari peserta seminar. Melalui seminar proses pengembangan kompetensi guru pada penelitian, penguasaan teori belajar dan pembelajaran, serta bukti empirik terhadap suatu tindakan terjadi melalui sharing dari setiap peserta. Pada tahap ini fasilitator berfungsi sebagai pemantau dan pendamping agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang ditentukan.

III. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

1. Pemanfaatan pelatihan dengan modaliti *blended* dilakukan untuk meningkatkan keterjangkauan sasaran yang terpisahkan oleh kondisi wilayah dan topografi;
2. Pelatihan dengan menggunakan modaliti *blended* dilakukan untuk meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas pelatihan;
3. Strategi implementasi *blended training* sangat tergantung pada kondisi dan sumberdaya yang ada baik pada penyelenggara pelatihan maupun sasaran peserta.

B. Saran

1. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota lebih mengoptimalkan sumberdaya yang ada sehingga jangkauan sasaran pelatihan KTI bagi guru dapat ditingkatkan;
2. Guru sebagai pejabat fungsional yang mempunyai tanggungjawab profesional meningkatkan motivasinya untuk mengikuti pelatihan sehingga kompetensi dan layanan bagi siswa dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Bath, D., & Bourke, J. (2010). *Getting Started With Blended Learning*. Griffith: Griffith University.
- Boadu, K., & Acquah, B. Y. (2013). Training Needs Assessment of College of Education Tutors in the Central Region, Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 10 [Special Issue – May 2013]*, 247 - 254.
- Dikpora. (2013). *Data Agregat Pendidikan*. Retrieved April 28, 2015, from Dikpora: http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=7
- Graham, C. R. (2006). Blended learning system definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk, & C. R. Graham, *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3 - 21). San Francisco: John Wiley & Sons.
- Kemdiknas. (2010). *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 4 Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendagri. (2015). *Kementerian Dalam Negeri*. Retrieved April 28, 2015, from Profil Daerah: <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah>
- Mettetal, G. (2001). The What, Why and How of Classroom Action Research. *The Journal of Scholarship of Teaching and Learning (JoSoTL) Volume 2, Number 1*, 6 - 13.
- Miller, J. A., & Osinski, D. M. (2009, July). Retrieved April 27, 2015, from http://www.ispi.org/pdf/suggestedReading/Miller_Osinski.pdf
- Mujiman, H. (2009). *Manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pine, G. (2009). Conducting teacher action research. In *Teacher action research: Building knowledge democracies* (pp. 234-264). Thousand Oaks: AGE Publications, Inc. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781452275079.n11>.
- Poon, J. (2013). Blended Learning: An Institutional Approach for Enhancing Students' Learning Experiences. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching Vol. 9, No. 2, June 2013*, 271 - 289.
- Ross, B., & Gage, K. (2006). Global perspective on blending learning: Insight from WebCT and our customer in higher education. In C. J. Bonk, & C.

R. Graham, *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 155 - 168). San Francisco: John Wiley & Sons.

Sagor, S. (2004). *The action research guidebook: A four-step process for educators and school*. Thousand Oaks: Sage.

Saliba, G., Rankine, L., & Cortez, H. (2013). *Fundamentals of Blended Learning*. Western Sydney: UWS, http://www.uws.edu.au/__data/assets/pdf_file/0004/467095/Fundamentals_of_Blended_Learning.pdf.

SPI. (2015). *Training Modalities*. Retrieved April 29, 2015, from Sales Performance International: <http://www.spisales.com/Sales-Training-Modalities.aspx>

Staker, H., & Horn, M. B. (2012, May). *Classifying K-12 blended learning*. Retrieved April 29, 2015, from Clayton Christensen Institute: <http://www.christenseninstitute.org/publications/classifying-k-12-blended-learning-2/>

Stringer, E. T. (2007). *Action Research*. Los Angeles: SAGE Publication.